

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acute Coronary Syndrome (ACS) merupakan suatu keadaan dimana terjadi penurunan aliran darah ke otot jantung yang disebabkan oleh karena adanya sumbatan pembuluh darah. Kondisi ini dimulai ketika terjadi ancaman serangan jantung (*Unstable Angina*) sampai dengan terjadinya serangan jantung akut (*Myocardial Infarction*). Konsep terjadinya sindrom koroner akut adalah adanya rupture plak aterosklerotik di arteri koroner yang diikuti pembentukan trombus yang akut sehingga menyebabkan oklusi sebagian atau total dari aliran darah koroner tersebut (Fikriana, 2018).

ACS terdiri dari Angina Pectoris Tidak Stabil (*Unstable Angina Pectoris* (UAP)), Infark Miokard dengan Non Elevasi Segmen ST (*Non ST Segment Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI)), Infark Miokard dengan Elevasi Segmen ST (*ST Segment Elevation Myocardial Infarction* (STEMI)) merupakan bagian dari Penyakit Jantung Koroner (PJK) (Tumade, dkk, 2014).

ST Elevasi Miokard Infark (STEMI) merupakan penyakit jantung yang dapat menyumbat pembuluh darah arteri koroner secara total sehingga oksigen tidak di suplai ke otot-otot jantung, ST Elevasi Miokard Infark dapat terjadi ketika trombus pada plak aterosklerotik yang sudah ada sebelumnya secara mendadak mengakibatkan aliran darah koroner menurun karena oklusi trombus (Rochifika, 2019).

Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa penyakit jantung masih menjadi peringkat utama penyebab kematian di dunia, sekitar 18,6 juta orang meninggal akibat penyakit

kardiovaskuler dan memperkirakan pada tahun 2030, penyakit kardiovaskuler akan terus meningkat hingga mencapai 24,2 juta angka kematian. Data dari Global Registry of Acute Coronary Events (GRACE), kasus Sindrom Koroner Akut sekitar 38% adalah STEMI.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, menunjukkan prevalensi penderita penyakit jantung di Indonesia diperkirakan sekitar 1.017.290 orang atau sebesar 1,5%. Sedangkan provinsi Aceh jumlah pasien penyakit jantung sebesar 1,6% atau diperkirakan 41.596 orang (Riskesdas Aceh, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Zainoel Abidin, angka rawatan penderita penyakit jantung dengan diagnosis medis STEMI yaitu 107 pasien yang di rawat (Munirwan, dkk, 2021). STEMI terjadi karena adanya stenosis total pembuluh darah koroner sehingga mengakibatkan nekrosis sel jantung yang bersifat irreversible (Black & Hwak, 2014). STEMI dapat ditegakkan dengan melihat gambaran EKG yang menunjukkan adanya peningkatan segment ST di 12 lead, dan peningkatan cardiac marker seperti troponin I (Novrianti, et al., 2021).

Data penyakit jantung di RSD dr. Soebandi Jember di ruang ICCU terdapat 102 pasien selama periode 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2022 yang mayoritas kasus PJK dengan IMA oleh kelompok STEMI sebanyak 83 orang yang 75,49% berjenis laki-laki dengan rata-rata usia 56 tahun.

Nyeri dada merupakan salah satu masalah utama yang perlu ditangani segera karena dapat merusak fisik dan mental pasien. Mekanisme nyeri dada pada pasien penyakit jantung yang biasanya berada diruangan khusus jantung biasanya

disebabkan oleh obstruksi arteri koroner atau penurunan curah jantung (Anwar, 2017).

Pengobatan nyeri harus dilakukan sesegera mungkin mencegah aktivasi saraf simpatis, karena aktivasi saraf simpatik ini dimungkinkan menyebabkan takikardia, vasokonstriksi dan peningkatan tekanan darah (Amelia, Nuraeni and Mirwanti, 2022). Pada tahap selanjutnya, beban kerja jantung bisa memburuk dan menyebar kerusakan miokard. Tujuan terapi nyeri adalah meredakan nyeri mengatur kebutuhan oksigen jantung dan meningkatkan suplai oksigen ke jantung (Amelia, Nuraeni and Mirwanti, 2022).

Perawat berperan dalam manajemen nyeri Bantu meredakan nyeri dengan melakukan tindakan nyeri (termasuk pendekatan farmakologis dan non-farmakologis). Pengobatan nyeri dapat bersifat farmakologis, yaitu. pemberian obat. Sedangkan secara nonfarmakologi melalui distraksi, relaksasi dan stimulasi kulit melalui kompres panas atau dingin, relaksasi nafas dalam, Terapi musik, aromaterapi, fantasi terpandu (Tamarah *et al.*, 2023).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu bentuk asuhan keperawatan dimana perawat mengajarkan klien nafas dalam, nafas lambat (tahan nafas maksimal) dan nafas pelan, selain itu untuk mengurangi intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam, mereka juga dapat meningkatkan ventilasi paru-paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Triyuliadi *et al.*, 2023). Relaksasi pernapasan lambat, pernapasan perut yang berirama dan nyaman dilakukan dengan mata tertutup. Latihan pernapasan dan teknik relaksasi mengurangi konsumsi oksigen, laju pernapasan, detak jantung, dan ketegangan otot, menghentikan siklus ketegangan nyeri-takut-otot (Amelia, Nuraeni and Mirwanti, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan masalah Asuhan Keperawatan pada pasien ST Elevasi Miokard Akut dengan Nyeri Akut di ruang ICCU RSD dr.Soebandi Jember.

1.2 Batasan masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien penyakit stemi dengan nyeri akut di ruang ICCU di RSD dr Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien penyakit stemi dengan nyeri akut di ruang ICCU di RSD dr Soebandi Jember

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stemi dengan Masalah Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stemi dengan Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
2. Melakukan Rumusan Diagnosis Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stemi dengan Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
3. Melakukan Perencanaan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stemi dengan Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
4. Melakukan Implementasi Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stemi dengan Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
5. Melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stemi

dengan Nyeri Akut di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Secara Teoritis

1. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan pada pasien stemi dengan masalah nyeri akut.
2. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien stemi dengan masalah nyeri akut.
3. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien stemi dengan masalah nyeri akut.

1.5.2 Secara Praktis

1. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat di ICCU RSD dr. Soebandi Jember dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien stemi dengan masalah nyeri akut.
2. Hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan